

BAB II

LANDASAN TEORI AKAD JUAL BELI ISTISHNA

A. Jual Beli dalam Hukum Islam

1. Pengertian Jual Beli

Menurut etimologi. Jual beli diartikan:

مُقَا بَلَهُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ .

“Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain).¹

Kata lain dari *al-bai*’ adalah *asy-syira*, *al-mubdah*, dan *at-tijarah*. Berkenaan dengan kata *al-tijarah*. Dalam Al-Qur’an surat *Fathir* ayat 29 dinyatakan:

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ .

“Mereka mengharapkan *tijarah* (perdagangan) yang tidak akan rugi. (QS. *Fathir*: 29).²

Jual beli dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-ba’i* yang artinya menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata *al-ba’i* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawanya, yaitu kata: *al-syira*’

¹ Rachmat Syafe’i, *Fikih Muamala,*, h. 73.

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agama Agung Harapan: 2006), h. 29.

dengan demikian kata *al-ba'i* berarti kata jual dan skaligus berarti kata “beli”.³

Secara terminologi jual beli adalah “tukar menukar harta atas dasar suka sama suka”. Menurut Ibn Qudamah yang dikutip oleh Rahmad Syafei pengertian jual-beli adalah “tukar menukar harta untuk saling dijadikan hak milik”. Dapat disimpulkan, bahwa pengertian jual beli menurut bisnis syariah adalah tukar menukar barang antara dua orang atau lebih dengan dasar suka sama suka, untuk saling memiliki. Dengan jual beli, penjual berhak memiliki uang secara sah. Pihak pembeli berhak memiliki barang yang dia terima dari penjual. Kepemilikan masing-masing pihak dilindungi oleh hukum.⁴

Jual-beli menurut ulama Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual-beli yang bersifat khusus. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah yang mengikat dua belah pihak. Tukar-menukar yaitu

³ Syaifullah, “Etika Jual-beli dalam Islam, *Jurnal Studi Islamika*”, Vol. 11, No.2, (Desember 2014: 371-387), h. 373.

⁴ Siti Mujiatun, “Jual Beli Dalam Perspektif Islam: Salam Dan Istisna’”, *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 13 No. 2 (September 2013), h. 204.

salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Dan sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai oleh penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatkan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukaran bukan mas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisir dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.⁵

Dari defnisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang memiliki nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau peraturan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati

⁵ Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah...*, h. 69-70.

2. Dasar Hukum Jual beli

Jual-beli sebagai sarana saling membantu antara sesama insan mempunyai landasan yang kuat baik dalam Al-Qur'an, Hadis, maupun ijma' ulama, di antaranya:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an cukup banyak berbicara tentang jual beli. Ayat-ayat tersebut antara lain berbunyi:

1. Surat Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاَ.

“Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba” (QS. Al-Baqarah (2) 275)⁶

2. Surat al-Baqarah ayat 198:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يُؤْمُونَ إِلَّا كَمَا يُؤْمِنُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا ۖ إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ ۗ وَأَمْرُهُ ۖ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....,h. 47.

telah bertolak dari 'Arafat', berdzikirlah kepada Allah di masy'aril haram dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat". (QS. Al-Baqarah (2) 198)⁷

3. Surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

“Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. (QS. Al-Nisa ayat (4) 29)⁸

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas menjadi dalil bagi kebolehan jual-beli secara umum dan menunjukkan betapa Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap jual beli.⁹

b. Hadis

⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,,h. 31.

⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,,h. 83.

⁹ Sri Sudiarti, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, ..., h. 75-76.

Kebolehan jual beli juga ditemukan dasar hukumnya dalam hadis-hadis Rasulullah, diantaranya:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Hakim:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ).

“*Dari Rifa’ah bin Rafi’ r.a. sesungguhnya Nabi s.a.w. pernah ditanya seorang sahabat mengenai usaha atau pekerjaan, apakah yang paling baik? Rasul s.a.w. menjawab: usaha seorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual-beli yang baik*”. (HR. al-Bazzar dan al-Hakim).¹⁰

2. Dalam Hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori

- Muslim yang berbunyi, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْعَانِ بِلِخْيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا قَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُرْكَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْعِهِمَا.

¹⁰ Abu Bakar Ahmad ibn ‘Amr ibn ‘Abd al-Khaliq al-Makki al-Bazzar, *al-Bahr al-Zakkan al-ma’ruf bi Musnad al-Bazzar*, (al-Madinah al-Munawwarah: Mahtabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 1418 H/ 1997 M), Vol. 9 h. 183, hadits no. 3731. Lihat juga ‘Abu Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak ‘ala al-Sahihaini*, (Kairo: Dar al-Ta’sil 1435 H/2014 M), Vol. 3, h. 174, hadits no. 2190.

“Ada hadis yang semakna dari hadis Hakim bin Hizam Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Dua orang yang berjual beli mempunyai hak pilih selagi belum saling berpisah’, atau beliau bersabda, ‘Hingga keduanya saling berpisah, jika keduanya saling jujur dan menjelaskan, maka keduanya diberkahi dalam jual beli itu, namun jika keduanya saling menyembunyikan dan berdusta, maka barakah jual beli itu dihapuskan’.” (HR. Bukhori-Muslim).¹¹

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai dengan kesepakatan antara penjual dengan pembeli atau dengan alat tukar menukar yaitu dengan uang ataupun yang lainnya.¹²

c. Ijma' Ulama

¹¹ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, al-Jami’ al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillahi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1423 H/ 2002 M), h. 508, hadits no. 2110. Lihat juga Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim al-Musamma bi al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min al-Sunan bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ila Raulillah Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, (Saudi Arabia, Dar Thayyibah, 1427 H/ 2006 M), h. 712, hadits no. 1531..

¹² Sobirin, “Jual-beli dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2015), h. 244.

Dasar hukum jual-beli yang selanjutnya adalah *ijma'* ulama. Ulama telah sepakat bahwa jual-beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Namun bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan tersebut harus diganti dengan barang lainya yang sesuai.¹³

Dengan demikian, dasar diperbolehkannya akad jual beli yaitu Al-Qur'an, hadis, dan *ijma* ulama. Dengan tiga dasar hukum tersebut maka status hokum jual beli sangat kuat. Karena ketiganya merupakan sumber utama penggalian hukum Islam.

3. Macam-macam Jual beli

Jual-beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi menjadi empat macam:

- a. Jual beli salam (pesanan)

¹³ Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, ..., h. 75.

Jual beli salam adalah jual-beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

b. Jual beli muqayadah (barter)

Jual beli muqayadah adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

c. Jual beli muthlaq

Jual beli muthlaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

d. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang bisa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.¹⁴

¹⁴ Rachmat Syafe'i, *Fikih Muamalah*,..., h. 101.

Ditinjau dari segi hukum dapat dikemukakan oleh ulama Hanafiyah bahwa jual beli berdasarkan hukum, dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Jual beli Sah (halal). Jual beli sah atau shahih adalah jual beli yang memenuhi ketentuan syarat. Hukumnya, sesuatu yang diperjualbelikan menjadi milik yang melakukan akad,
2. Jual beli fasid (rusak). Jual beli fasid adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syariat pada aslinya tetapi tidak sesuai dengan syariat pada sifatnya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang mumayyiz tetapi bodoh sehingga menimbulkan pertentangan. Menurut jumbuh ulama fasid (rusak) dan batal (haram) memiliki arti yang sama.
3. Jual beli batal (haram). Jual beli batal (haram) adalah jual beli yang dilarang dan batal hukumnya. Ulama Hanafiah membedakan jual beli fasid dengan batal. Jual beli fasid adalah akad yang secara asal disyariatkan, tetapi terdapat masalah atas sifat akad tersebut. Seperti

jual beli majhul (barang tidak dispesifikasi secara jelas) yang dapat mendatangkan perselisihan, menjual rumah tanpa menentukan rumah mana yang akan dijual dari beberapa rumah yang dimiliki.¹⁵

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapatdikemukakan pendapat imam Taqiyyudin bahwa jual beli itu dibagi menjadi tiga macam:

1. Jual beli benda yang kelihatan.
 2. Jual beli yang disebutkan sifat-difatnya dalam perjanjian.
 3. Jual beli yang tidak ada.¹⁶
4. Rukun dan Syarat Jual beli

Rukun dan syarat jual beli adalah ketentuan-ketentuan dalam jual beli yang harus dipenuhi agar jual belinya sah menurut syara' (hukum Islam).

1. Rukun Jua beli

¹⁵ Sri Sudriati, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, ..., h. 84-85.

¹⁶ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, ..., h. 74.

- a. Penjual. Ia harus memiliki barang yang dijualnya atau mendapatkan izin untuk menjualnya, dan sehat akalnya.
- b. Pembeli. Ia disyaratkan diperbolehkan berindak dalam arti ia bukan orang yang kurang waras, atau bukan anak kecil yang tidak mempunyai izin untuk membeli.
- c. Barang yang dijual. Barang yang dijual harus merupakan yang halal yang diperbolehkan dijual, bersih, bisa diserahkan kepada pembeli, dan bisa diketahui pembeli meskipun dengan hanya ciri-cirinya.
- d. Bahasa akad. Yaitu penyerahan (*ijab*) dan penerimaan (*qobul*) dengan perkataan, misalnya, penjual berkata “*Aku jual barang ini kepadamu*”. Atau *ijab* dan *qobul* dengan perbuatan, misalnya pembeli berkata, “*Aku membeli barang ini darimu*”, kemudian penjual memberikan pakaian yang dimaksud kepada pembeli.

- e. Kerelan kedua belah pihak; penjual dan pembeli, jadi, jual beli tidak sah dengan ketidakrelaan salah satu dari dua pihak, karena Rasulullah saw. Bersabda, “*Sesungguhnya jual beli itu dengan kerelaan*”. (HR. Ibnu Majah dengan Sanad Hasan).¹⁷

B. Konsep Akad Perspektif Hukum Islam

1. Akad Perspektif Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi, kata “akad” berasal dari Bahasa Arab ‘*aqada* artinya mengikat atau mengokohkan, dikatakan ikatan (*al-rabath*) maksudnya adalah menghimpun atau mengumpulkan dua ujung tali dan mengikatkan salah satunya pada yang lainnya, hingga keduanya bersambung dan menjadi seperti seutas tali dan mengikatkan salah satunya pada yang lain, hingga keduanya bersambung dan menjadi seutas tali yang satu. Secara bahasa, akad (*al-‘aqdu*) juga berarti *al-ittifaq* yang berarti perikatan, perjanjian, dan pemufakatan.¹⁸

¹⁷ Ismail Nawawi, “*Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 77.

¹⁸ Nurul Ichsan, Akad Bank Syariah. *Jurnal Ilmu Syariah dan Umum*, Vol. 50, No. 2, (Desember 2016), h. 400.

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ
 “(bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertkwa” (QS. Ali Imran 3:76).¹⁹

Dalam surat al-Maidah ayat 1 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ
 “Wahai orang-orang yang beriman! Penuliah janji janji itu.” (QS. Al-Maidah (5): 1).²⁰

Adapun secara terminologi, terdapat beberapa rumusan tentang akad di antaranya adalah Wahbah al-Zuhayli dalam kitabnya al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh yang dikutip oleh Dimyauddin Djuwaini merumuskan bahwa akad adalah hubungan/keterikatan antara ijab dan qabul atas diskursus yang dibenarkan oleh syara' dan memiliki implikasi hukum tertentu. Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa akad adalah

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....,h. 59.

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....,h. 106.

perikatan antara ijab dengan qobul yang dibenarkan syara' yang menetapkan keridaan kedua belah pihak.²¹

Pengertian akad menurut istilah dapat disederhanakan bahwa akad adalah menghubungkan suatu kehendak suatu pihak dengan pihak lain dengan suatu bentuk yang menyebabkan adanya kewajiban untuk melakukan suatu hal.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa akad adalah suatu perbuatan yang sengaja dibuat oleh dua orang atau lebih berdasarkan keridaan masing-masing pihak yang melakukan akad dan memiliki akibat hukum baru bagi mereka yang berakad.

Pengertian akad secara khusus yang dikemukakan oleh ulama fiqih antara lain:

1. Perikatan yang ditetapkan dengan ijab-qabul berdasarkan ketentuan syara' yang berdampak pada obyeknya.
2. Keterkaitan ucapan antara orang yang berakad secara syara' pada segi yang tampak dan berdampak pada objeknya.

²¹ Eka Nuraini Rachmawati, Ab Mumin bin Ab Ghani, "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia", *AL-ADALAH*, Vol. XII, No. 4, (Desember 2015), h. 786.

3. Terlaksananya serah terima kalau akadnya jual beli, atas sesuatu yang menunjukkan adanya serah terima yang disertai dengan kekuatan hukum.
4. Perikatan ijab-qobul yang dibenarkan yara' yang menetapkan keridaan kedua belah pihak.

Dengan demikian, pemakaian istilah' akad lebih terperinci kepada hal yang lebih penting dan khusus kepada apa yang telah diatur dan memiliki ketentuan. Kesepakatan antara dua keinginan dalam mencapai komitmen yang diinginkan pada waktu yang akan datang dan telah diketahui secara mutlak seperti jual beli atau pemindahan hutang piutang. Dan akad dapat dipahami sebagai sebatas kesepakatan dalam mencapai suatu tujuan atau maksud tertentu.²²

2. Rukun dan Syarat Akad dalam Islam

Rukun dan syarat merupakan hal yang harus dipenuhi dalam suatu perjanjian. Secara Bahasa, rukun adalah “yang harus

²² Sri Sudiarti, “*Fiqih Muamalah Kontemporer*”, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018), h. 54.

dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan,” sedangkan syarat adalah “ketentuan (praturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan. Rukun dan syarat dalam syariah, sama-sama menentukan sah atau tidaknya suatu transaksi. Sedangkan dalam Ensiklopedi Hukum Islam, didefinisikan, rukun adalah “suatu unsur yang merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu perbuatan atau lembaga yang menentukan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dan ada atau tidak adanya sesuatu itu.” Definisi syarat adalah “sesuatu yang tergantung pada keberadaan hukum syar’i dan ia beada di luar hukum itu sendiri.”²³

a. Rukun Akad

Mayoritas ulama selain Hanafiyah mengatakan rukun akad terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Orang yang berakad (*‘aqid*). Contoh : penjual dan pembeli
2. Sesuatu yang diakadkan (*mauqud alaih*). Contoh: harga atau yang dihargakan.
3. *Shighat Akad*. Yaitu *ijab* dan *qabul*.

²³ Ramli Semmawi, *Urgensi Akad Dalam Hukum Ekonomi Islam*, Jurnal Syari’ah. Vol. 8, No. 2, Desember 2010. Hal : 507

Sedangkan menurut ulama Hanafiyah rukun yang terdapat dalam akad hanya satu, yaitu serah terima (*ijab qabul*), sementara yang lain nya merupakan derivasi dari pengucapan (*shighah*), artinya shighah tidak akan ada jika tidak terdapat dua pihak yang bertransaksi (*aqid*) dan objek yang ditransaksikan (*ma'qud 'alaih*).²⁴

Di bawah ini dijelaskan rukun akad sebagaimana disebutkan di atas, yaitu sebagai berikut:

- a. '*Aqid* ialah ialah orang yang berakad (subjek akad). Terkadang dari setiap pihak terdiri dari salah satu orang, dan terkadang pula terdiri dari beberapa orang.
- b. *Mauqud Alaih* ialah benda-benda yang akan diadakan (objek akad), seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual-beli, dalam akad hibah atau pemberian, gadai, dan utang yang dijamin seseorang dalam akad kafalah.
- c. *Shighat Akad* yakni ijab qabul. Ijab ialah ialah “ungkapan yang pertama kali di lontarkan oleh salah satu dari pihak yang akan mengerjakan akad, sementara qabul adalah ialah

²⁴ Syafe'i Rachmat, *Fiqih Muamalah*, ..., h. 45.

“pernyataan pihak kedua guna menerimanya, ijab qabul merupakan bertukarnya sesuatu dengan yang lain sehingga penjual dan pembeli dalam melakukan pembelian terkadang tidak berhadapan atau ungkapan yang mengindikasikan kesepakatan dua pihak yang mengerjakan akad, contohnya yang berlangganan majalah, pembeli mengirim yang lewat pos wesel dan pembeli menerima majalah itu dari kantor pos.²⁵

b. Syarat Keabsahan Akad

Setiap pembentuk *aqad* mempunyai syarat yang ditentukan syara' yang wajib disempurnakan, syarat-syarat terjadinya akad ada dua macam.

1. Syarat-syarat yang bersifat umum, yaitu syarat-syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagai akad.
2. Syarat-syarat yang bersifat khusus, yaitu syarat-syarat yang wujudnya wajib ada dalam sebagian akad. Syarat khusus ini bisa juga disebut syarat *idhafi* (tambahan) yang harus ada

²⁵ Akhmad Farroh Hasan, “*Fiqh Muamalah dari Klasik hingga Kontemporer*”, (Malang: UIN-Malik Malang Press. 2018), h. 24.

disamping syarat-syarat yang umum, seperti syarat adanya saksi dalam pernikahan.²⁶

Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam berbagai macam akad:

1. Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli). Tidak sah akad orang yang tidak cakap bertindak, seperti orang gila, orang yang berada di bawah pengampunan (*mahjur*) karena boros atau yang lainnya.
2. Objek akad dapat menerima hukumnya.
3. Akad itu diizinkan oleh syara', dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya walaupun dia bukan *aqaid* yang memiliki barang.
4. Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi kabul, maka bila orang berijab menarik kembali ijabnya sebelum kabul, maka batal ijabnya.
5. Ijab dan Kabul mesti bersambung, sehingga bila seseorang yang berijab sudah berpisah sebelum adanya kabul, maka ijab itu menjadi batal.

²⁶ Hendi Suhendi, "*Fiqih Muamalah*", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 49-50.

6. Bukan akad yang dilarang oleh syara', seperti jual-beli *mulasamah* yaitu jual-beli bathil dan tidak diketahui adanya *khilaf* (perbedaan pendapat). Jual-beli ini tidak layak dengan dua sebab:

- a. Adanya jahalah (ketidak jelasan barang).
- b. Masih tergantung dengan syarat. Contohnya, aku jual pakaian yang engkau sentuh dari pakaian-pakaian ini.²⁷

3. Klasifikasi Akad

Berdasarkan keterangan dari ulama Fiqh, akad di bagi menjadi dua:

a. Akad Shahih

Akad Shahih ialah akad yang telah memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Hukum dari akad shahih ini ialah: berlakunya seluruh dampak hukum yang dimunculkan akad tersebut dan mengikat pada pihak-pihak yang berakad.

²⁷ Ri'fah Abdullah, dan Ahmad Sanusi, "*Fiqih Muamalah*", (Banten: Media Madani, 2018), h. 61.

1. Akad nafiz (sempurna untuk dilaksanakan), ialah akad yang dilangsungkan dengan mengisi rukun dan syaratnya dan tidak terdapat penghalang untuk melaksanakannya.
2. Akad mawuquf, ialah akad yang dilaksanakan seseorang yang cakap beraksi hukum, namun ia tidak memiliki domunasi untuk menggelar dan mengembangkan akad ini, seperti akad yang dilaksanakan oleh anak kecil yang mumayyiz.

Jika di lihat dari segi mengikat atau tidaknya jual-beli yang shahih itu, semua ulama fiqh membaginya untuk dua macam, yaitu:

1. Akad mempunyai sifat mengikat untuk pihak-pihak yang berakad, sehingga salahsatu pihak tidak boleh membatalkan akad tersebut tanpa seizin pihak lain, seperti akad jual-beli dan sewa menyewa.
2. Akad tidak mempunyai sifat mengikat untuk pihak-pihak yang berakad, seperti akad al- wakalah

(perwakilan), al-ariyah (pinjam meminjam), dan al-wadi'ah (barang titipan).²⁸

b. Akad Fasid

Akad yang tidak shahih adalah akad yang tidak memenuhi rukun dan syaratnya sebagaimana yang ditetapkan oleh syara', sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad. Dengan demikian, akad ini tidak berdampak hukum atau tidak sah. Akad yang tidak shahih dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Akad Batil. Akad batil adalah akad yang tidak memenuhi salah satu dari rukun akad, dengan demikian syaratnya juga tidak terpenuhi atau terdapat larangan syara'. Seperti tidak jelasnya objek yang diakadkan.
2. Akad Fasid. Akad fasid adalah akad yang semua rukunnya terpenuhi, namun ada syarat yang tidak terpenuhi.²⁹

²⁸ Akhmad Farroh Hasan, "*Fiqh Muamalah dari Klasik hingga Kontemporer*,...., h. 26-27.

²⁹ Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer*,...., h. 60.

C. Ba'i Istishna' dalam Syariah Islam

1. Pengertian bai' istishna'

Istishna' secara etimologi berasal dari kata (صنع) yang berarti membuat sesuatu dari bahan dasar. Kata صنع – يصنع mendapat imbuhan *hamzah* dan *ta'* (ء-ت) sehingga menjadi kata استصنع-ستصنع. Istishna berarti meminta atau memohon dibuatkan. Ibnu 'abidin menjelaskan *istishna'* secara bahasa:

الإِسْتِصْنَاعُ لُغَةً طَلَبُ الصَّنْعَةِ أَيَّ أَنْ يَطْلُبَ مِنْ الصَّانِعِ الْعَمَلَ
فَفِي الْقَامُوسِ: الصَّنَاعَةُ: كَكِتَابَةِ حِرْفَةِ الصَّانِعِ وَعَمَلُهُ الصَّنْعَةُ.
فَالصَّنْعَةُ عَمَلُ الصَّانِعِ فِي صِنَاعَتِهِ أَيْ حِرْفَتِهِ.

*“Istishna secara etimologi berarti meminta dibuatkan suatu barang, yaitu meminta seseorang pengrajin untuk membuat suatu barang. Secara leksikal dikatakan bahwa “al-sana’ah” berarti kerajinan tulisan seseorang pengrajin dan pekerjaannya adalah pengrajin. Lafadz ‘san’ah’ berarti pekerjaan seseorang pembuat barang atau kerajinan”.*³⁰

Istishna' secara terminologi menurut ilmu fiqh artinya perjanjian terhadap barang jualan yang berada dalam kepemilikan penjual dengan syarat dibuatkan oleh penjual,

³⁰ Imam Mustofa, *“Fiqh Muamalah Kontemporer*, (PT. RajaGrafindo Persada: Depok, 2019), h. 94.

atau meminta dibuatkan secara khusus sementara bahan bakunya dari pihak penjual.

Menurut Ibnu ‘Abidin:

طلب العمل من الصانع في شيء مخصوص على وجه مخصوص
 “Mengerjakan suatu pesanan tertentu dengan ciri-ciri khusus oleh seorang tukang ahli”.

Menurut *Majallah al-‘Adliyah*:

عقد مع صانع عمل شيء معين في الذمة
 “Akad yang mengandung tuntutan agar tukang ahli (*shani*) membuatkan suatu barang tertentu dengan ciri-ciri khusus”.³¹

Istishna’ merupakan akad kontrak transaksi jual-beli barang antara pihak yang memang sudah sesuai dengan pesanan konsumen tersebut, dan barang pesanan tersebut akan diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang memang sudah disepakati bersama dan menjual dengan harga yang sudah bisa diterapkan oleh masyarakat sekitar, dan dari segi pembayarannya sudah disetujui terlebih dahulu sebelum ada.³²

³¹ Suleman Jajuli, “*Fikih Muamalah*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 161.

³² Marsum, “Implementasi Pembiayaan Akad Istisna Dalam Transaksi Jual Beli Alat Bangunan Di Mibel Barokah Pademawu Pamekasan (suatu tinjauan perspektif al-quran dan al-sunnah)”, Volume. 04 / No. 01, (Februari 20 17), h. 70.

Istishna' ini bisa terjadi dengan adanya ijab dari pemesan dan kabul dari sipenerima pesanan. Dalam hal ini, pemesan adalah sebagai pembeli dan penerima pesanan sebagai penjual. Pada dasarnya akad istishna sama halnya dengan salam, dimana barang barang yang menjadi objek akad atau transaksi belum ada. Hanya saja dalam akad istishna tidak di syaratkan memberikan modal atau uang muka kepada penerima pesanan atau penjual. Selain itu, dalam istishna tidak ditentukan masa penyerahan barang.³³ Kemudian diantara keduanya juga memiliki perbedaan lain yaitu dari aspek keberadaan barang yang dijadikan sebagai objek dengan salam sesungguhnya telah jadi, tetapi belum bisa dihadirkan pada saat akad perlu dipesankan terlebih dahulu kepada *supplier*. Sedangkan barang yang dijadikan sebagai objek dalam istishna' betul belum ada perlu dibuatkan terlebih dahulu oleh produsen. Dengan demikian, perbedaan keduanya dapat dikemukakan bahwa jika salam lebih di

³³ Saepudin Bahri, Ade Mulyana, "Implementasi Akad Istishna Terhadap Jual Beli Furniture (Studi di Bantenese Furniture Kramatwatu Kab. Serang)", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 12 No. 2, (Juli-Desember 2020), h. 102.

artikan dengan “pesan pengadaan barang” sedangkan *istishna* lebih di artikan dengan “pesan dibuatkan barang”.³⁴

Transaksi *ba'i istishna'* merupakan kontrak penjualan antara pembeli akhir (*mustashni*) dan supplier (*shani*). Dalam kontrak ini *shani* menerima pesanan dari *mustashni*. *Shani* lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli pokok kontrak (*mashnu*) menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada *mustashni*. kedua belah pihak bersepakat atas harga dan sistem pembayaran. Apakah pembayaran dilakukan di muka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai suatu waktu di masa yang akan datang.³⁵

Dalam kontrak *istishna'* pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Selanjutnya pembuat barang membuat barang sendiri atau melalui jasa pihak ketiga dengan spesifikasi yang telah disepakati. Kedua belah pihak sepakat

³⁴ Yadi Janwari, “*Fikih Lembaga Keuangan Syariah*”, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2015), h. 42.

³⁵ Ismail Nawawi, *Fiqih Muamalah Klasik dan Kontemporer, ..., h. 30.*

atas harga sistem pembayaran, apakah akan dibayar dimuka, melalui cicilan atau di tangguhkan sampai waktu tertentu.³⁶

Jadi jual beli *istishna'* merupakan akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, *mustashni*) dan penjual (pembuat, *shani*). jual beli *istishna'* juga sebuah akad jual beli yang sah dan praktik bisnis yang umum dilakukan, sebagai salah satu cara atau model transaksi yang berdasarlan kepada kepentingan masyarakat.

2. Dasar Hukum Bai' Istishna'

a. Al-Qur'an

Dasar hukum *istishna'* diambil dari keumuman dalil yang menghalalkan jual beli diantaranya firman Allah SWT:

1. Surat al-Baqarah ayat: 274:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba" (QS. Al-Baqarah (2) 274)³⁷

³⁶ Atang Abd Hakim, "Fiqh Perbankan Syariah", (PT. Refika Aditama: Bandung, 2011), h. 239.

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....,h. 46.

2. Surat al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ
 أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”. (QS. Al-Baqarah (1) 282)*³⁸

b. Hadis

1. Hadits riwayat Tirmidzi No.1272

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ
 حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ الْمُرَيْي عَنْ
 أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ
 أَحَلَ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَىٰ شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ
 حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا.

“Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal, telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al 'Aqadi, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Abdullah bin Amru bin 'Auf Al Muzani dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perdamaian diperbolehkan di antara

³⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....,h. 48.

*kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Dan kaum muslimin boleh menentukan syarat kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram”.*³⁹

2. Hadits riwayat Ibnu Majah no. 784 dan Daruquthni no. 3046:

لَا ضَرَرَ وَ لَا ضِرَارَ . رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَ الدَّارُ قُطَنِي وَ غَيْرُهُمَا عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ .

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain”. (HR. Ahmad)⁴⁰

c. Kaidah Fikih

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ إِلَّا بَأْحَةً إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا .

“Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”⁴¹

3. Hukum Bai’ Istishna’ Perspektif Fikih Empat Mazhab

³⁹ Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, al-Jami’ al-Kabir*, (Tunisia: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), Vol. 3, h. 27, hadits no. 1352.

⁴⁰ Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibn Majah*, (Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt), Vol.1, h. 784, hadits no. 2340. Lihat juga Ali ibn Umar al-Darquthni, *Sunan al-Darquthni*, (Libanon: Dar al-Ma’rifah, 1442 H/ 2001 M), Vol. 2, h. 684, hadits no. 3046.

⁴¹ Syafi’Hidayat, “*Implementasi Akad Istishna dalam Jual Beli Mebel Tinjauan Mazhab Syafi’i dan Mazhab Hanafi (Studi Kasus di UD CIPTA INDAH Desa Bendo Kecamatan Ponggok)*”, (Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Inrahim 2016), h. 22.

Ulama hanafiyah berpendapat bahwa qiyas dan kaidah-kaidah umum tidak memperbolehkan istishna". Karena istishna merupakan jual beli barang yang belum ada (بَيْعُ الْمَعْدُومِ) Sementara jual beli semacam ini dilarang oleh rasulullah, karena barang yang menjadi objek jual beli tidak, Masyarakat ada atau belum ada pada waktu akad. Selain itu, juga tidak bisa dinamkan ijarah, karena bahan yang akan digunakan untuk membuat barang adalah milik sipenjual atau sani". Hanya saja, bila berlandaskan pada istihsan'.

Ulama Hanafiyah membolehkan. Karena, akad semacam ini sudah menjadi budaya yang dilaksanakan oleh hampir seluruh. Bahkan telah disepakati (ijma") tanpa ada yang mengingkari, Imam malik, syafi"i dan Ahmad berpendapat bahwa istishna' diperbolehkan berdasarkan diperbolehkannya akad salam, dimana barang yang menjadi barang yang menjadi objek.⁴²

Sebagian ahli fiqih kontemporer berpendapat bahwa *ba'i istishna'* adalah sah atas dasar qiyas dan aturan umum

⁴² Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, ..., h. 95.

syariah. Alasannya, belum ada kompensasi atas pokok akad yang waktu penyerahannya akan dilakukan.

3. Rukun dan Syarat Sah Bai' Istishna'

a. Rukun

Menurut ulama mazhab Hanafi dan mazhab Hambali, rukun akad *istishna* ialah ijab dan qabul yakni kerelaan antara kedua-dua pihak. Contohnya seperti lafal ini: “Buatkan untukku sepasang baju kemeja” dan tukang jahit menjawab: “aku terima pesanan ini dan aku akan siapkan”. Menurut ulama mazhab Maliki rukun jual-beli *istishna'* sama seperti yang terdapat di dalam rukun-rukun akad *salam* yakni:

1. *Muslim* Pembeli adalah pihak yang membutuhkan dan memesan barang.
2. *Muslim ilayh* Penjual adalah pihak yang memasok barang pesana.
3. Modal atau uang. Ada pula yang menyebut harga (*thaman*).

4. *Muslam fih* adalah barang yang dijual belikan.

5. *Sighat* adalah ijab dan qabul.⁴³

b. Syarat

Berkaitan dengan syarat *istishna'*, kalangan Hanafiyah mensyaratkan tiga hal agar *istishna'* sah. Tiga syarat ini jika salah satunya tidak terpenuhi, maka akad *istishna'* dianggap rusak atau batal.

1. Barang yang menjadi objek *istishna'*, harus jelas, baik jenis, macam, dan kadar dan sifatnya. Apabila salah satu unsur ini tidak jelas, maka akad *istishna'* rusak. Karena barang tersebut pada dasarnya adalah objek jual beli yang harus diketahui. Apabila seseorang memesan suatu barang, dari dijelaskan spesifikasi; bahan, jenis, model, ukuran, bentuk, sifat, kualitasnya serta hal-hal yang terkait dengan barang tersebut. Jangan sampai ada hal yang tidak jelas, karena hal tersebut dapat menimbulkan perselisihan di antara para pihak yang bertransaksi.

⁴³ Abu Azam Al Hadi, *Fikih Muamalah Kontemporer*,....., h. 216.

2. Barang yang dipesan merupakan barang yang bisa digunakan untuk keperluan dan sudah umum digunakan.
3. Tidak diperbolehkan menetapkan dan memastikan waktu tertentu untuk menyerahkan barang pesanan. Apabila waktu penyerahan telah ditetapkan, maka dikategorikan sebagai akad *salam*. Oleh sebab itu menurutnya, penentuan tenggang waktu akan merusak akad *istishna'* tersebut. Akan tetapi Imam Abu Yusuf dan Muhammad Abu Hasan As-Syaibani, keduanya sahabat abu Hanifah, menyatakan bahwa syarat tenggang waktu itu boleh saja disepakati kedua belah pihak, sebagaimana juga boleh akad itu tanpa tenggang waktu. Menurut jumbuh ulama tenggang waktu dalam akad *istishna'* harus jelas, akad *istishna'* sama dengan *bai al-salam*.⁴⁴

⁴⁴ Imam Mustopa, *Fiqih Muamalah Kontempore*, ..., h. 96.